

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, sumber daya manusia yang diharapkan adalah yang berkualitas. Maka untuk mewujudkan hal tersebut faktor pendidikan sangatlah penting, oleh karena itu banyak orang-orang yang menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya. Sayangnya, pendidikan di negara kita mutunya masih rendah dibandingkan di negara-negara lain yang berada di Asia. Mutu pendidikan di tanah air masih kalah jauh. Seiring dengan itu, tokoh cendekiawan muslim Nurcholis Madjid (dalam Purwoko, 2010) mengakui bahwa, di Amerika, Jepang dan negara-negara lain baik di Asia dan di Eropa, perkembangan pendidikan hampir merata. Hal tersebut disebabkan karena, anggaran yang dialokasikan ke pendidikan besar dan berjalan lancar. Hal ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang menurut beliau sampai saat ini paling tidak 65% penduduk Indonesia hanya berlatarbelakang pendidikan SD, bahkan tidak tamat. Tak heran jika Indonesia menempati urutan 102 dari 107 negara didunia dan urutan 41 dari 47 negara di Asia dalam hal pendidikan.

Dunia pendidikan di Indonesia masih disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi mencerdaskan kehidupan dan menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi

pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui. Kasus kekerasan dalam pendidikan dikalangan siswa seiring muncul menyertai aktivitas belajar dan mengajar, serta kekerasan sesama siswa karena suatu gengsi dan pengaruh lingkungan tetapi jarang sebagai pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia.

Aksi-aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan non verbal (memukul). Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu akan berdampak terhadap dirinya juga. Bahaya perilaku agresif terhadap individu itu sendiri adalah orang lain akan menjauhi aksi kekerasan terjadi dimana saja, seperti di sekolah, luar lingkungan, maupun tempat tinggal mereka, hanya akan menyakiti orang lain tanpa berfikir panjang akibat yang akan di dapat setelah menyakiti orang lain. Perilaku agresif menurut Berkowitz (1995) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh.

Perilaku agresif pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk jadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan perilaku agresif. Pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk bijak.

Menurut Nimpoeno dalam Besembun, (2008). Pola asuh orang tua yaitu megacu pada segala bentuk dan proses yang terjadi antara orang tua dan anaknya. Interaksi ini meliputi ekspresi dan pernyataan dari orang tua yang mencerminkan sikap baik dalam memelihara dan memberikan gerak pembedaan nilai di dalam bagaimana anak bersikap dan bertingkah laku dalam bermasyarakat. Dan Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Menurut Baumrind (dalam Shffer, 2002) menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh permisif, pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak.

Pada pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Dalam penelitian Wong menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak.

Demikian juga dengan pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak bijak karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, perilaku agresif anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan karena sikap orang tua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak.

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dapat mempengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Shffer, 2002) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman. Dan menurut Stewart dan Koch (dalam tarmadji, 2001) pola asuh otoriter adalah orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang.

Dengan cara pola asuh otoriter anak lebih menuruti semua peraturan yang telah ditetapkan orang tua, anak tidak boleh melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan orang tua, dengan cara otoriter perilaku agresif anak akan terbentuk karena anak akan dihukum apabila mereka melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Di dalam mengasuh anak terkadang pola asuh, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, Karena secara langsung atau pun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak siswa dan membentuk sikap siswa secara tindakannya di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa siswa. Tentu saja penerapan orang tua di harapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang seharusnya tidak membawa kekerasan atau merusak jiwa dan watak seorang siswa.

Mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif siswa tentu sangat beragam dan kompleks, Namun pada penelitian ini, faktor utama yang ingin diteliti adalah kemungkinan adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa. Dorongan atau motif agresif seperti telah diungkap di atas, Merupakan salah satu faktor seperti halnya faktor-faktor yang lain ada dalam kepribadian manusia. Tumbuh kembangnya faktor tersebut melalui interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Salah satu aspek dari faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu ialah lingkungan keluarga. Dalam hal ini adalah khususnya orang tua.

Agresif merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu. Sekalian pun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dan yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat

agresif pada sebagian siswa. Sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tanggung terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan anak dan siswa. Jadi peran pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak kemudian hari. Beberapa orang tua tampaknya kurang memahami hak asasi anak yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan masih banyak lagi orang tua yang tidak mengerti atau tidak mau mengerti bahwa dirinya sangat berperan sebagai panutan dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak dan sekaligus sebagai pendorong untuk memotivasi anak berprestasi di sekolah. Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh terhadap terciptanya ketangguhan dan tahan uji terhadap segala macam cobaan yang dapat menjerumuskan anak dalam perbuatan yang tidak terpuji yang dapat merusak dan agresif masa. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seseorang.

Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang. Baik secara fisik maupun mental. Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama yang terjadi pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Sikap agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Aksi-aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal/kekerasan non verbal (memukul) sesama siswa teman sebaya

di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Perilaku Agresif yang dilakukan oleh individu akan berdampak terhadap dirinya juga. Bahaya perilaku agresif terhadap individu itu sendiri adalah orang lain akan menjauhi aksi kekerasan terjadi dimana saja, di sekolah maupun di luar lingkungan, akan menyakiti orang lain tanpa berfikir panjang akibat yang akan di dapat setelah menyakiti orang lain. Agresi menurut Berkowitz (1995) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh.

Kasus-kasus perilaku agresif yang melibatkan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ini pernah di temukan terjadi di dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas dan di luar kelas maupun di luar sekolah. Hasil observasi peneliti, perilaku agresif yang di munculkan oleh siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ini seperti saling mengejek teman sebaya mencaci maki, dan membantah guru di kelas, memukul atau berkelahi dengan temanya sebayai. Hal tersebut menimbulkan suatu pendapat sementara bahwa dengan kondisi tersebut bisa saja pola asuh otoriter dengan penerapan yang keras apa lagi dengan memberikan hukuman fisik, diberikan orangtua terhadap anak siswanya agar anak siswanya mendapat prestasi atau nilai akademik yang baik di sekolah. Sehingga secara tidak langsung pola asuh cenderung otoriter yang di berikan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif pada siswa.

Dari berbagai fenomena dan latar belakang yang telah di kemukakan di atas. Peneliti tertarik dan mencoba melihat hubungan pola asuh dengan perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini di khususkan kepada para siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dari penelitian ini nantinya akan di lihat pola asuh mana yang membuat siswa memiliki tingkat perilaku agresif lebih tinggi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, untuk mengetahui Apakah ada hubungan pola Asuh otoriter dengan perilaku Agresif pada siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian membatasi masalah dengan menjelaskan tentang pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa di SMK Negeri 1.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pola Asuh otoriter dengan perilaku Agresif pada siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi khususnya, psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada masyarakat mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

